

BUKU VISUAL INFORMASI ELEMEN SUKU OSING

Christian Mario Tonga¹

Aryo Bayu Wibisono²

¹Mahasiswa, ²Dosen Progdil Desain Komunikasi Visual
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Jl. Raya Rungkut Madya Gunung Anyar Surabaya 60294
Telp. (031) 8782087, Fax (031) 8782087

ABSTRAK

Fenomena kurangnya pengetahuan dan keinginan untuk melestarikan adat budaya Indonesia pada masyarakat modern seperti sekarang ini menyebabkan munculnya alternatif media untuk kemudahan masyarakat dalam mempelajari adat budaya Indonesia. Alternatif ini diperlukan untuk menjelaskan dan memberikan informasi akan keunikan dan keragaman adat budaya di desa Kemiren kecamatan Banyuwangi, yang merupakan tempat tinggal dari Suku Osing. Buku Visual informasi adalah salah satu media yang memuat informasi adat dan budaya Suku Osing, namun belum banyak buku visual yang membahas mengenai Suku Osing di Desa Kemiren ini. Konsep utama dalam perancangan buku Visual Elemen Adat Budaya Suku Osing adalah "*Hidden Element*" sebuah informasi yang akan disampaikan kepada pembaca agar lebih mengenal detail-detail yang dimiliki Suku Osing dengan bahasa visual melalui foto digabungkan dengan ilustrasi gambar dan layout yang menarik dikemas dalam sebuah buku yang eksklusif.

Kata Kunci: Suku Osing, Visual Informasi, *Hidden Element*

ABSTRACT

The phenomenon of lack of knowledge and see that to preserve the indigenous culture of Indonesia in modern society it is today led to alternate media to ease community in studying the indigenous Indonesian culture. This alternative is required to explain and give informsi the uniqueness and diversity will be custom culture in the village of Kemiren district of Banyuwangi Regency, which was the residence of the Osing. The book of Visual information is one of the medium which contains the information on the Customs and culture of The Osing, but haven't much visual book deals with Tribes in the village of Kemiren. The principal design ofvisual book elements in culture is the customary osing "hidden Element" a hidden an element of information would be presented to readers to fully owned the details osing with the visual images through photograph combined with attractive illustrations and layouts packed in a book exclusive.

Keyword: Osing, Visual Information, *Hidden Element*

I. PENDAHULUAN

Berawal dari jatuhnya masa kekuasaan kerajaan Majapahit sekitar tahun 1478 M. Perang saudara dan pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam terutama Kesultanan Malaka mempercepat jatuhnya Majapahit. Setelah kejatuhannya, orang-orang Majapahit mengungsi ke beberapa tempat, yaitu lereng Gunung Bromo (Suku Tengger), Blambangan (Suku Osing) dan Bali. Kedekatan sejarah ini terlihat dari corak kehidupan Suku Osing yang masih menyiratkan budaya Majapahit. Kerajaan Blambangan, yang didirikan oleh masyarakat Osing, adalah kerajaan terakhir yang bercorak Hindu.

Perkembangan berikutnya pada tahun 1771-1772 terjadi peperangan yang di sebut dengan istilah "Perang Puputan Bayu" yang dalam bahasa Osing memiliki arti Puputan adalah habis-habisan, Perang habis-habisan di Bayu. Peperangan yang terjadi antara pasukan VOC/Belanda dengan pejuang-pejuang Blambangan ini oleh pihak Belanda sendiri diakui sebagai peperangan yang paling menegangkan, paling kejam, dan paling banyak memakan korban dari semua peperangan yang pernah dilakukan oleh VOC/Belanda di manapun di Indonesia (Lekker, 1923:1056). Dipihak Blambangan, peperangan ini merupakan peperangan yang sangat heroik-patriotik dan membanggakan yang pernah terjadi di Bumi Blambangan.

Peperangan di Bayu telah memakan korban tidak kurang 60.000 rakyat Blambangan yang gugur, hilang, atau menyingkir ke hutan (Epp.Dr.F. 1849:347). Tampaknya jumlah ini tidak terlalu besar kalau dilihat dari hitungan penduduk kabupaten Banyuwangi pada waktu ini. Namun perlu diketahui bahwa jumlah penduduk pada waktu itu tidak sampai 65.000 orang, daerah inilah barangkali satu-satunya di seluruh Jawa yang suatu ketika pernah berpenduduk padat yang telah dibinasakan sama sekali (Anderson. 1982: 75-76).

Singkat cerita orang-orang atau rakyat Blambangan yang berhasil selamat dan menyingkir ke dalam hutan ini lah yang disebut wong Blambangan atau juga sekarang disebut suku Osing. Kata "Osing" dalam bahasa Osing sendiri bisa diartikan "tidak".

Jika berbicara tentang kebudayaan, Indonesia adalah Negara yang mempunyai keragaman budaya dari berbagai macam daerah dan suku yang tersebar di seluruh wilayahnya, keragaman budaya ini bisa menjadi daya tarik untuk para wisatawan domestik maupun mancanegara. Suku Osing ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesenian dan kebudayaan dari Banyuwangi karena hampir semua kesenian Banyuwangi merupakan kesenian dan budaya dari Suku Osing. Suku Osing ini mempunyai ciri khas seperti hal nya suku-suku yang ada di Indonesia mulai dari rumah adat yang mempunyai ciri khas yang dapat dilihat dari bentuk atapnya yang mempunyai

filosofi pencerminan kehidupan rumah tangga menurut kepercayaan Suku Osing, tidak hanya dari bentuk atap tetapi juga dari ornamen dan ukiran pada rumah-rumah adat yang juga mempunyai filosofi tersendiri.

Sangat disayangkan apabila nilai nilai budaya dari Suku Osing ini tidak banyak dikenal oleh masyarakat luas, karena pada saat ini upacara-upacara adat, kesenian, dan rumah-rumah adat suku Osing ini hanya dapat kita temui di Desa Kemiren kecamatan Glagah Banyuwangi.

Desa Kemiren di kecamatan Glagah adalah satu-satunya desa adat yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya suku Osing. Di dalam desa ini masih bisa ditemui rumah-rumah adat Suku Osing. Karena Suku Osing mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap adat yang sudah turun temurun dari leluhur mereka, yang mana bila tidak menjalankan tradisi adat tersebut akan mendapat musibah atau Suku Osing sendiri menyebutnya "*Kualat*" oleh karena kepercayaan itu di dalam Desa Kemiren ini masih sangat kental dengan tradisi dan kebudayaan asli Suku Osing yang sudah tidak dapat lagi ditemui di daerah lain di Banyuwangi.

Berdasarkan permasalahan yang ada, bahwa kurangnya pengetahuan dan keinginan untuk melestarikan pada masyarakat modern seperti sekarang ini terhadap desa adat yang hingga saat ini masih ada dan tetap mempunyai prinsip memegang teguh akan kearifan tradisional, khususnya Suku Osing. Penulis menampilkan buku sebagai media yang dipilih karena buku itu sendiri adalah media yang berfungsi untuk menyampaikan informasi berupa cerita, laporan, dan pengetahuan buku adalah jendela dunia. Sebagian orang juga mengatakan bahwa dengan membaca sebuah buku berarti kita menyelami dunia yang ada di dalam pikiran orang lain. Dengan membuka buku, kita dapat melihat sesuatu yang baru atau pemandangan yang berbeda dengan apa yang ada di pikiran kita, bisa juga dikatakan membuka cakrawala.

Buku dapat dikatakan sumber ilmu dan hiburan, sebagai periang waktu yang penuh manfaat, sebagai media yang menghubungkan kita dengan dunia pengetahuan, petualangan, pemikiran, dan penjelajahan yang sangat luar biasa (Muktiono, 2003:107).

Buku visual adalah buku yang dapat memberikan akses untuk mendapatkan kata sekaligus gambar dengan definisi dari suatu objek bahasan dalam suatu penyajian dan pengetahuan yang makin mudah di pahami. Tambahan definisi menegaskan asal usul dengan jelas, menyatakan dengan gamblang fungsi kata-kata dengan gambar untuk pemahaman yang lebih baik, maka output dari hasil metode ini berupa ilustrasi foto dikombinasikan dengan ilustrasi gambar.

Oleh karena itu perancangan buku ini dapat menjadi suatu kajian yang informatif akan keadaan Suku Osing di Desa Kemiren. Bertujuan agar masyarakat umum mengetahui lebih dalam tentang Suku Osing yang khususnya berada di desa Kemiren. Melalui buku visual ini akan menyajikan gambar khususnya foto yang menampilkan bagaimana Suku Osing tetap memegang teguh adat yang telah turun temurun dari para leluhurnya, seperti bangunan rumah, upacara adat, kesenian dan alat musik di tengah kemodernisasi.

Literatur yang di pakai dalam perancangan buku ini adalah sebagai berikut landasan teori tentang buku, buku berisi lembaran halaman yang cukup banyak. Sehingga lebih tebal daripada booklet. Pada buku penjilidan yang baik merupakan keharusan agar lembar-lembar kertasnya tidak tercerai berai (Rustan, 2009:122). Fungsi buku untuk menyampaikan informasi berupa cerita, laporan, pengetahuan, yang dapat menampung banyak sekali informasi yang bergantung pada jumlah halman yang dimilikinya. (Rustan, 2009:122). Selain landasan dan fungsi tentang buku, buku juga mempunyai manfaat, Manfaat buku membantu perkembangan seseorang individu dan bahkan untuk membantu menolong survival seseorang individu. Hal tersebut sudah terbukti berulang kali dalam sejarah Indonesia. Hampir semua tokoh penting di Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan merupakan pembaca buku dan penulis buku yang penting (Taryadi (ed), 1999:53). Karena buku ini menggunakan elemen fotografi sebagai elemen utama, maka dibutuhkan literatur mengenai fotografi. Pada fotografi, cahaya memang memegang peranan penting. Cahaya termasuk bahan baku bagi fotografi. Dapat disimpulkan kembali, foto yang berarti cahaya, dan grafi yang berarti menulis. Jadi fotografi tidak lain dari pada menulis dengan menggunakan cahaya. Dapat dikatakan juga, melukis dengan cahaya (Suleiman, 1977:2).

Dalam buku Ensiklopedi Nasional Indonesia juga bercerita bahwa fotografi tercipta didasari dari melukis atau menggambar dengan bantuan cahaya. Dari kata Yunani, *photos* yang berarti cahaya dan *grafo* yang berarti menulis atau menggambar. Sejak zaman Aristoteles prinsip dasar fotografi sudah ada, yaitu berupa reaksi gelombang cahaya yang diproyeksikan melalui celah kecil. Fotografi merupakan alat rekam visual yang membutuhkan cahaya dan momentum. Cahaya disini untuk menimbulkan emulasi film yang ditangkap oleh kamera dan mementumnya adalah sesuatu obyek yang terbekukan dalam proses pemotretan. Munculnya fotografi merupakan hasil dari dua penemuan yaitu: yang pertama berasal dari bidang ilmu alam yang menghasilkan kamera dengan apa yang disebut sebagai *camera obscura* (*camera* = kamar dan *obscura* = gelap), dan yang kedua

berasal dari bidang kimia yang menghasilkan film (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1989:371).

Tinjauan Fungsi dan Manfaat Fotografi. Fotografi adalah suatu media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, ide, cerita, peristiwa, dan lain sebagainya (Hudaya, 1979:59). Kunci fotografi terletak pada kekuatan momen yang ada, kekuatan momen menjadi unsur utama dalam menciptakan bagaimana foto yang mampu menceritakan dan menyampaikan perasaan melalui gambar. Kekuatan momen mampu membawa energi dalam kandungan cerita pada fotografi, khususnya fotografi dokumenter. Peranan fotografer sendiri diibaratkan sebagai pencerita yang diharapkan mampu menghasilkan sebuah cerita dibalik gambaran foto yang dihasilkannya (Kinghorn, 2005:124). Kebudayaan atau budaya berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata *Latin Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan tanah atau bertani (Koentjaraningrat, 2011:73). Kebudayaan daerah di Indonesia sangatlah beragam, menurut Koentjaraningrat kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa, suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat, keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis (Koentjaraningrat, 2011:74).

II. METODE PERANCANGAN

Metode perancangan yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Penentuan Problematika

Melakukan penentuan problematika dengan cara melakukan observasi dan pencarian informasi dari beberapa sumber media, kemudian dilakukan analisa untuk ditarik menjadi sebuah identifikasi masalah.

2. Riset

Mencari data dari konsumen baik mengenai persepsi, respon, mereka terhadap buku Etnofotografi Suku Osing di Desa Kemirten dengan cara wawancara dan kuisioner.

3. Literatur

Mencari data-data yang berhubungan dengan fenomena yang telah ditentukan dan mencari literatur tentang teknik yang akan dilakukan untuk pembuatan tugas akhir.

4. Konsep Desain

Menentukan konsep desain dilakukan dengan cara mengkaji sebuah eksisting dan melakukan kuisioner untuk menemukan karakteristik konsumen/target audiens.

Kemudian dari sesuatu yang didapat sebelumnya antara fenomena, permasalahan dan karakteristik audiens digabungkan untuk menemukan *keyword* dari sebuah konsep.

5. Penentuan Kriteria

Keyword dan konsep dapat diturunkan untuk menemukan kriteria desain dan menentukan aspek visual dengan cara mengkaitkan dasar-dasar tinjauan teori yang telah dilakukan.

6. Alternatif Desain

Alternatif desain dapat dilakukan setelah menemukan kriteria dan telah melalui proses pembuatan sketsa. *Thumbnail, rough design* yang kemudian dipilih beberapa untuk menjadi alternatif desain.

7. Implementasi Desain

Implementasi desain didapat setelah *final* desain dipilih dari beberapa alternatif desain yang telah dikuisisionerkan.

2.1. Target Segmen

Demografi target segmen

1. *Unisex*
2. Usia 25-35 tahun
3. Pendidikan S1
4. Tinggal di perkotaan (Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Malang)
5. SES menengah keatas

Psikografis

Penggemar fotografi, suka membaca buku, tertarik akan kebudayaan, semangat belajar tinggi.

2.2. Karakteristik

1. Menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik dan fisiologis.
2. Menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai individu.
3. Membantu anak-anak remaja belajar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berbahagia.
4. Mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karir pekerjaan.
5. Mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang yang dewasa mencapai tanggung jawab sosial dan warga negara secara penuh.

2.3. Consumer Insight

Amalia E. Maulana (2009), dalam buku *Consumer Insight via Ethnography, insight* adalah,

“a clear, deep, and sometimes sudden understanding of a complicated problem or situation, or the ability to have such an understanding”. Yang menarik dari definisi ini adalah perpaduan dari 3 unsur, yaitu unsur *deep* atau kedalaman pemahaman materi, unsur *complex* yaitu mencakup kompleksitas dari masalah yang dibahas dan unsur *sudden* yaitu sesuatu yang dimengerti secara tiba-tiba.”

Customer insight merupakan proses mencari tahu secara lebih mendalam dan *holistic*, tentang latar belakang perbuatan, pemikiran dan perilaku seorang konsumen yang berhubungan dengan produk dan komunikasi iklannya.

Hasil analisa yang didukung dengan wawancara dan kuisioner disimpulkan bahwa kebudayaan adalah warisan yang perlu dilestarikan dan di jaga, dengan adanya buku Etnofotografi tentang kebudayaan akan sangat membantu target segmen dalam mempelajari keragaman budaya yang ada di Indonesia. Sebuah buku Etnofotografi dirasa sangat efektif karena target segmen adalah orang yang suka membaca dan peduli akan warisan kebudayaan Indonesia.

2.4. Point of Contact (PoC)

Point of Contact yang dapat mewakili aktifitas *audience* melalui hasil survey berdasarkan tingkat frekuensi paling efektif adalah poster, pembatas buku.

2.5. Unique Selling Point (USP)

Buku tentang budaya daerah, khususnya budaya Suku Osing didominasi dari visual fotografi digabungkan dengan ilustrasi gambar yang dikemas secara eksklusif serta tidak meninggalkan dari karakter budaya itu sendiri.

III. KONSEP PERANCANGAN

Konsep utama dalam perancangan buku Visual Informasi Suku Osing di desa Kemiren ini adalah “*Hidden Element*”. “*Hidden*” yang artinya tersembunyi “*Element*” yang artinya unsur-unsur. Arti kata “*Hidden Element*” adalah sebuah informasi yang menampilkan keragaman dan keunikan kebudayaan suku Osing yang “tersembunyi” atau belum pernah terlihat dimasyarakat luas. Divisualkan dengan foto yang digabungkan dengan ilustrasi gambar dan *layout* yang menarik, dikemas dalam sebuah buku yang eksklusif.

3.1. Susunan Isi Materi

Buku tentang kebudayaan daerah ini akan dibahas sebagai berikut:

a. Catatan Penyusun

Berisi kata ucapan dari penulis dan penjelasan singkat dari pengarang buku.

b. Daftar Isi

Berisi daftar pada setiap halaman buku.

c. Sekilas Tentang Suku Osing

Berisi kata pengantar dan penjelasan singkat tentang latar belakang suku Osing.

d. Isi buku

- Umyah: Berisi Lebih banyak menampilkan foto atau gambar yang menceritakan tentang arsitektural dikombinasikan dengan ilustrasi.
- Ornamen: Menampilkan foto ornamen-ornamen yang ada pada rumah Suku Osing dengan detail-detailnya.
- Blambyangan: Menampilkan banyak foto tentang peralatan-peralatan dan benda-benda peninggalan Suku Osing yang masih ada di Desa Kemiren.
- Barong: Menampilkan foto tentang kesenian tari Barong.
- Ayam tajen: Menampilkan foto tentang kesenian tari Ayam Tajen

e. Biodata

Menampilkan data diri tentang penulis

f. Penutup

Berisi prakata dan ucapan terimakasih dari penulis ditujukan kepada semua orang yang telah membantu memotret dan yang telah memberikan data juga yang berjasa atas kelancaran kerja dalam mengerjakan buku. Isi dari ucapan terimakasih ini menjelaskan bahwanya tanpa doa dan dukungan dari orang-orang terdekat terutama Tuhan yang maha esa memberikan kelancaran untuk pengerjakan buku ini.

3.2. Ukuran buku

Buku yang akan dirancang ini berbentuk *landscape* dalam ukuran 20 x 25 cm, sehingga foto ini bisa menjadi lebih menarik dengan memanfaatkan lebarnya *space* pada halaman. Dengan format berukuran 20 x 25 cm dikemas dengan dijilid *hard cover* agar lebih eksklusif.

3.3. Strategi komunikasi

Tujuan utama dari perancangan buku Visual Elemen suku osing ini untuk mengabadikan keunikan tradisi lokal yang masih ada di jaman *modern* seperti sekarang ini. Tradisi suku Osing mempunyai keunikan tersendiri dan mempunyai daya tarik untuk di simak lebih dalam lagi. Secara tidak langsung, melalui buku ini akan mampu mengangkat kepedulian masyarakat akan tradisi, adat, dan kebudayaan lokal dari daerah sendiri, untuk menjaga kelestaria budaya akan peninggalan dari leluhur.

Komunikasi yang di sampaikan menambahkan sebagai bahasa yang non formal untuk menarik target agar nyaman terhadap apa yang telah dibaca dalam buku yang akan dirancang ini. Gaya bahasa akan menyesuaikan dengan perilaku segmen buku ini. Pada gaya bahasa dalam buku Visual Informasi yang akan dirancang ini masih mengambil dari banyak sumber dari desa Kemiren, karena dalam buku ini banyak menjelaskan tentang tradisi, adat, dan kebudayaan suku Osing di Desa Kemiren yang masih kental akan tradisi, adat, dan kebudayaan.

IV. KESIMPULAN

Dalam perancangan Buku Visual Informasi Elemen Suku Osing ini mendapatkan banyak pengalaman, pelajaran, dan manfaat, dari konsep perancangan sebuah buku tetapi juga dapat mempelajari proses dan langkah-langkah apa saja yang harus dilewati untuk penerbitan suatu buku. Tidak hanya dalam perancangan saja, tetapi dalam proses perancangan buku Visual Informasi Elemen Suku Osing ini juga banyak mendapatkan pengalaman dan pelajaran tentang keragaman kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia, khususnya Suku Osing. Buku dirancang berisi tentang berbagai macam informasi tentang kebudayaan Suku Osing, dan juga tentang arsitektur Suku Osing yang belum banyak atau bahkan belum pernah diinformasikan kepada masyarakat luas.

Diharapkan setelah diterbitkannya buku *The Hidden Element of Osing* ini dapat menjadi buku yang informatif akan kebudayaan Suku Osing agar dapat dikenal oleh masyarakat luas, dan juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebudayaan negeri sendiri. Buku ini juga diharapkan dapat menjadi pilihan bagi budayawan yang ingin mengetahui dan mempelajari tentang kebudayaan Suku Osing di Banyuwangi.

KEPUSTAKAAN

Anderson, Benedict R. *sembah-sumpah, Politik Bahasa dan Kebudayaan jawa, dalam prisma*, 11 november 1982

Epp, Dr.F.

- Banjoewangi. TNI. I/ii/1849: 241-261

Hudaya, Harry. 1979. *Unsur Kesenirupaan Pada Sebuah Foto*, Foto Indonesia, tahun ke XI, No.61.

Lekkerkerkt,C

- Blambangan. Indische Gids II/1923: 1030-1067

- Banjoewangi 1800-1810. Indische Gids/1926: 101-104

Rustan, Surinto. 2009. *Layout Dasar & Penempatannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia Building.

Suleiman, Amir Hamzah. 1977. *Petunjuk Untuk Memotret*, Jakarta: Gramedia.

Triyadi, Alfons (ed). 1999. *Buku Dalam Indonesia Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta atas bantuan The Japan Foundation.

Narasumber

Pak Timbul Tetua adat di Desa Kemiren

Pak Serad Budayawan di Desa Kemiren

Pak Sumitro Budayawan yang berasal dari Banyuwangi

BIODATA PENULIS

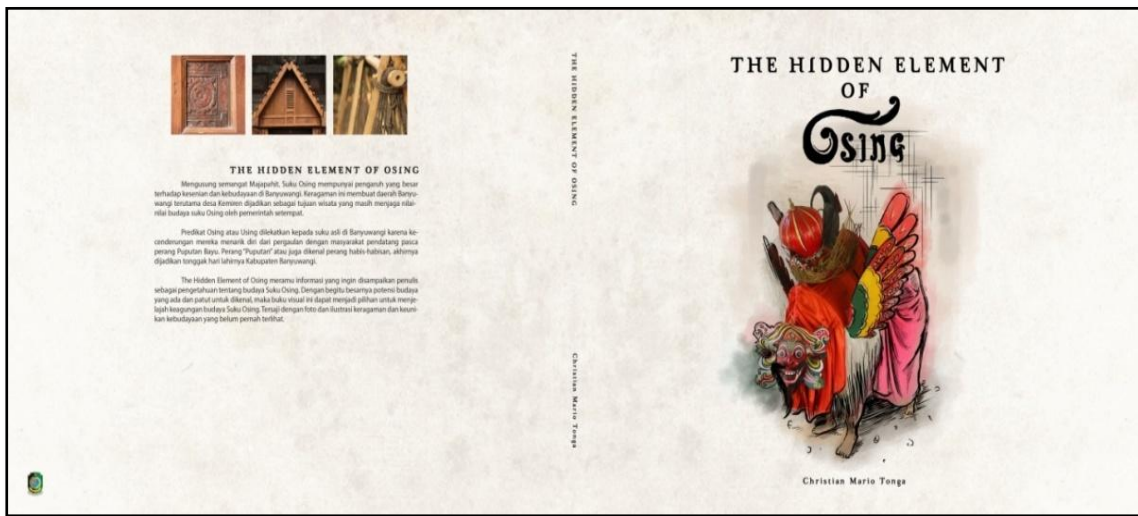
Christian Mario Tonga, ST lahir pada 25 Desember 1989 di Kota Surabaya. Menyelesaikan studi S1 Desain Komunikasi Visual pada Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur tahun 2013.

Aryo Bayu Wibisono S.T., M.Med.Kom lahir pada tanggal 4 desember 1983 di kota Surabaya. Menyelesaikan studi S1 jurusan Desain Komunikasi Visual pada Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan di Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya pada tahun 2007, S2/Media Komunikasi Universitas Airlangga tahun 2012. Bekerja sebagai dosen program studi Desain Komunikasi Visual di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur tahun 2008 sampai sekarang.

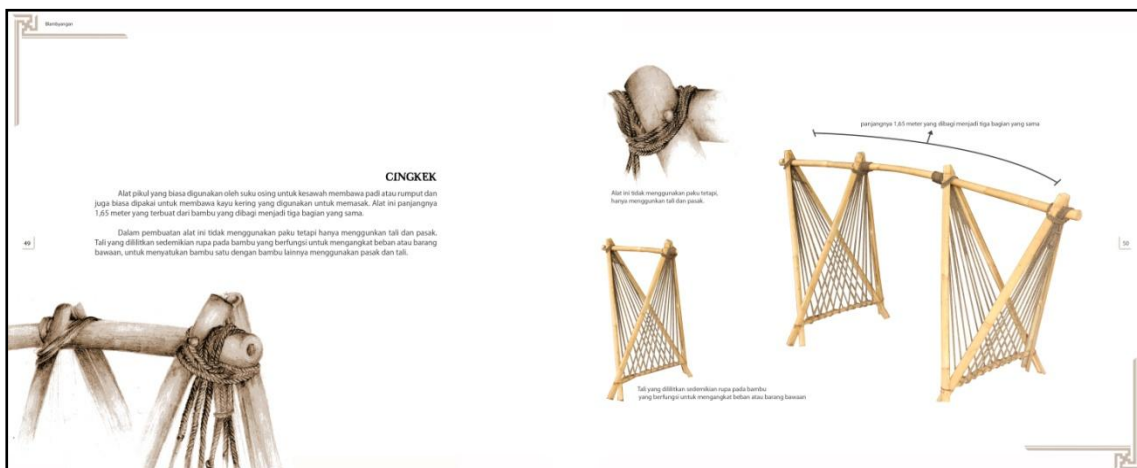
LAMPIRAN

OSING

Gb.1. Lettermark



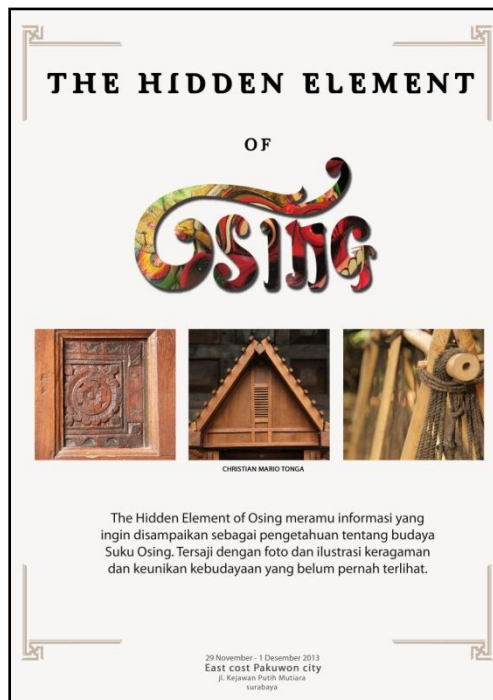
Gb.2. Cover



Gb.3. Isi Buku



Gb.4. X-Banner



Gb.5. Poster



Gb.6. Pembatas Buku



Gb.6. Foto Pameran di *East Coast Center*